

BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1 Stilistika

Stilistika (*stylistic*) ialah ilmu tentang gaya, sedangkan (*style*) adalah cara-cara yang khas untuk mengungkapkan sesuatu agar apa yang dimaksud pengarang dapat tersampaikan kepada para pembaca. Menurut Ratna, stilistika (*stylistic*) adalah ilmu yang mempelajari tentang gaya bahasa, sedangkan gaya (*style*) adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat tercapai secara maksimal (Ratna, 2009:1).

Ratna juga menyatakan bahwa stilistika adalah bagaimana bahasa disusun, digunakan, bahkan dengan melakukan pelanggaran puitika, sehingga melahirkan keindahan (Ratna, 2009:255). Dilihat dari segi keindahan itu sendiri, jelas pemahamannya tidak tetap, berubah sepanjang waktu, sesuai dengan proses hubungan antara karya sastra dengan subjek penikmat.

Langkah-langkah analisis yang perlu dilakukan dalam kajian stilistika, menurut (Endraswara, 2013:75) ada beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Dapat menetapkan unit analisis. Misalnya berupa bunyi, kata, frase, kalimat, bait dan sebagainya.

2) Dalam puisi memang analisis dapat berhubungan dengan pemakaian literasi, asonansi, rima dan variasi bunyi, yang digunakan untuk mencapai estetika.

3) Analisis diksi memang sangat penting karena tergolong wilayah kesastraan yang sangat mendukung makna dan keindahan bahasa. Kata dalam pandangan simbolis tentu akan memuat lapis-lapis makna. Kata akan memberikan efek tertentu dan menggerakkan pembaca.

4) Analisis kalimat ditentukan pada variasi pemakaian kalimat setiap kondisi. Kajian makna gaya bahasa juga perlu mendapat tekanan tersendiri. Kajian makna hendaknya sampai tingkat majas, yaitu sebuah figurative language yang memiliki makna bermacam-macam.

Ratna (2009: 167) secara definisi stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih mengacu pada gaya bahasa. Dalam bidang bahasa dan sastra stilistika berarti cara-cara penggunaan bahasa yang khas sehingga menimbulkan efek tertentu yang berkaitan dengan aspek-aspek keindahan. Berdasarkan pengertian stilistika di atas dapat disimpulkan bahwa stilistika ialah salah satu cabang linguistik yang mempelajari tentang gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa dapat menghasilkan efek tertentu yang berkaitan dengan aspek keindahan yang merupakan karakteristik pengarang untuk mengungkapkan tujuan yaitu mengungkapkan pikiran, jiwa, dan kepribadiaannya melalui karya sastra.

2.2 Bahasa figuratif

Bahasa figuratif adalah bentuk dari pemakaian bahasa yang tergolong berbeda dari bahasa umumnya. Bahasa figuratif merupakan pemanfaatan atas kekayaan suatu bahasa oleh penutur atau pengarang lagu untuk mengungkapkan sesuatu hal dengan cara tidak langsung atau kias untuk mengungkapkan makna sebenarnya. Nurgiyantoro mengatakan bahasa figuratif adalah suatu wujud pemakaian bahasa yang maknanya melenceng dari penggunaan yang biasa, baku, ataupun urutan kata yang bertujuan untuk memperoleh efek-efek keindahan atau estetika Nurgiyantoro (2014: 211).

Pengarang lagu dalam membuat sebuah karya supaya terlihat estetik dan indah memanfaatkan bahasa figuratif dengan mengungkapkan sebuah ide yang kias yang mengisyaratkan pada makna harfiah. Dalam pemakaian bahasa figuratif memungkinkan dapat menilai kepribadian dari pengarang sebuah karya karena dalam karyanya pengarang mengungkapkan gagasan ide, perasaan, emosi dan pemikirannya dalam sebuah karya ciptaannya supaya tercipta karya yang memiliki estetika dan keindahan. Bahasa figuratif menurut Abrams terdiri atas simile (perbandingan), metafora, metonimi, sinekdoke, dan personifikasi Abrams (1981:63-65).

2.3 Metafora

Metafora adalah salah satu bagian dari bahasa figuratif. Metafora adalah sesuatu yang memiliki arti berbeda dan fungsi utamanya harus dipahami. Metafora adalah gambaran tentang sesuatu Membandingkan satu hal dengan

yang lain diberikan atau Identifikasi kesamaan tersembunyi antara kedua gagasan tersebut.

Ullman (1962:213-214) membedakan jenis metafora atas empat yaitu. Metafora antropomorfik (*anthropomorphic metaphor*), Metafora kehewananan (*animal metaphor*), Metafora dari konkret ke abstrak (*from concrete to abstract*), dan Metafora sinestesis (*synesthetic metaphor*). Berikut ini adalah penjelasan mengenai teori metafora tersebut :

2.3.1 Metafora Antropomorfis (*anthropomorphic metaphor*)

Metafora antropomorfis, yaitu metafora yang mengacu pada benda mati yang diambil dari transfer nama-nama bagian tubuh manusia, baik indera maupun perasaan atau sebaliknya. Misalnya, mulut sungai, paru-paru kota, punggung bukit, dan sebagainya. Namun, secara keseluruhan jenis metafora ini tampaknya berasal dari cara yang lebih umum, yaitu berhubungan dengan diri manusia (Ullman, 1972:214).

2.3.2 Metafora Kehewananan (*Animal Metaphor*)

Metafora binatang yaitu metafora yang bersumber pada dunia binatang. Dalam bahasa Inggris ada nama tumbuhan goat's-beard (jenggot kambing), cock's-foot (kaki ayam), dog's-tail (ekor anjing), dan sebagainya (Ullman, 1972:215). Jenis metafora binatang sebagaimana yang diungkapkan Ullman tersebut, oleh Sumarsono dicontohkan dengan lidah buaya, kumis kucing, jambu monyet, kuping gajah, cocor bebek, dan sebagainya (Ullman, 2007:269).

2.3.3 Metafora Sinestetik (*Synesthetic metaphor*)

Metafora sinestetik merupakan metafora yang diciptakan berdasarkan pengalihan tanggapan, yaitu pengalihan dari tanggapan berdasarkan satu indra ke indra yang lain. Misalnya, bicaranya manis (dari indra pendengaran/telinga ke indra pengecap/lidah), warnanya keras (dari indra penglihatan/mata ke indra perasa/kulit), baunya manis (dari indra penciuman/hidung ke indra pengecap/lidah), suaranya tajam (dari indra pendengaran/telinga ke indra perasa/kulit), dan sebagainya (Ullman, 1972:216).

2.3.4 Metafora dari abstrak ke konkret (*From abstract to concrete metaphor*)

Merupakan metafora yang timbul karena pemidahan pengalaman dari konkret ke abstrak atau sebaliknya. Dalam bahasa Inggris ada metafora yang berhubungan dengan *light* (cahaya), misalnya *to throw light on* (menjelaskan sesuatu), *leading light* (orang penting), *to enlighten* (memberi pencerahan). *Brilliant* (pintar), dan sebagainya (Ullman, 1972:214). Jenis metafora Jenis metafora dari konkret ke abstrak sebagaimana yang diungkapkan Ullman tersebut oleh Sumarsono dicontohkan dengan sorot mata, sinar wajah, sinar mata. hidupnya sedang bersinar, ajarannya menyinari dunia, menyoroti perilaku pemimpin, harta yang menyilaukan, kejayaannya meredup, dan sebagainya (Ullman, 2007:269)

2.4 Makna dan Peran metafora

Metafora merupakan gaya bahasa yang maknanya tidak dapat diartikan secara langsung. Butuh sebuah penafsiran dari pembaca supaya makna metafora dapat dipahami dan agar tidak menimbulkan ketidakjelasan dalam penafsiran metafora. Menurut Lakoff dan Jhonson seperti dikutip oleh Burhan: metafora erat keterikatannya dengan pengalaman kehidupan manusia baik bersifat fisik maupun budaya (Burhan, 1955:241). Oleh karena itu dalam memahami makna sebuah metafora harus mengerti kebudayaan dari pengguna bahasa tersebut.

Metafora tidak hanya digunakan di dalam tulisan seperti dalam novel atau puisi. Dalam kehidupan sehari-hari kita seringkali menggunakan metafora, oleh karena itu metafora juga memiliki peran dalam berkomunikasi antara manusia Stephen Ullman (1972: 212) menyatakan bahwa :

“Metaphor is so closely intertwined with the very texture of human speech that we have already encountered it in various guises : as a major factor in motivation, as an expressive device, as a source of synonymy and polysemy, as an outlet for intense emotions, as a mean of filling gaps in vocabulary and in several other roles.”

Terjemahan :

“Metafora sangat tali-temali (berhubungan erat) dengan jaringan tekstur tuturan bahasa manusia yang beragam: sebagai faktor utama dalam motivasi, sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai sumber sinonimi dan polisemi, sebagai alat untuk menyatakan emosi yang kuat, sebagai alat untuk mengisi kekosongan dalam kosa kata dan beberapa peran yang lain.”

Seperti yang dikatakan Ullman metafora memiliki peran yang sangat penting dalam berbahasa dan berkomunikasi dalam sebuah masyarakat. Metafora berperan untuk mewujudkan daya kreatifitas dalam bahasa pada penerapan

maknanya. Metafora memberi kesegaran dalam berkomunikasi dan berbahasa agar bahasa tersebut tidak monoton.

2.4.1 Unsur Utama dalam Motivasi Berbahasa (As A Major Factor In Motivation)

Metafora dapat memotivasi kita agar lebih kreatif dalam menggunakan bahasa dan kata-kata untuk mengekspresikan perasaan, emosi yang ada dalam pikiran kita. Melalui metafora kita juga dapat membuat ungkapan- ungkapan baru, sehingga menciptakan banyak pilihan kalimat yang bisa kita gunakan.

Contoh , 声は、私の頭のをぐちゃぐちゃにする (Suara itu mengacak acak kepalaku),_Melalui metafora itu pengarang tidak hanya menyampaikan perasaan yang ia rasakan, tapi juga membuat pembaca merasakan emosi si pengarang (Fairuz : 2019)

2.4.2 Media untuk Menyatakan Perasaan (As an Expressive Device)

Metafora dapat kita gunakan dengan cara mengeluarkan apa yang sedang kita pikirkan dalam bentuk ungkapan, karena metafora dapat mengubah hal yang sifatnya abstrak menjadi suatu hal yang kongkrit atau nyata. Contohnya, apabila seseorang ingin melupakan mantan kekasihnya, dia bisa saja mengatakan aku ingin membakar semua kenangan akan dirinya. Namun kita tidak bisa membakar hal yang abstrak seperti kenangan. Maksud dari kalimat di atas adalah bahwa dia ingin melupakan seluruh kenangan yang ada dalam dirinya. Dengan menggunakan metafora, maka akan lebih ekspresif dari pada langsung mengatakan aku ingin melupakanmu.

Contoh, (子供ころから知っている、親しい、その曇と霧雨匂い。もう胸にしみついている) Harum kabut dan gerimis hujan yang aku kenal, dan aku tahu sejak anak-anak. Sudah melekat di dadaku. Dimana pengarang ingin menyampaikan kabut dan hujan tersebut sudah sangat dikenalnya dan ingin agar pembaca juga merasakan. (Fairuz:2019)

2.4.3 Sumber Sinonim dan Polisemi (As A Source of Synonymy and Polysemy)

Cliff Goddard (1998) menyatakan polisemi adalah sebuah kata yang memiliki serangkaian kata dengan arti yang saling berhubungan, contohnya kepala memiliki hubungan makna dengan kepala manusia, kepala negara, kepala sekolah, dan lainnya. Kreidler (1998:304) mendefinisikan sinonim adalah suatu kata yang memiliki kesamaan nuansa antara satu dan yang lain.

Contohnya kata sunyi dan kata tenang.

2.4.4 Sebuah Hasil dari Emosi yang Luar Biasa (As an Outlet for Intense Emotion)

Ullmann (1977:215) mengatakan salah satu dasar dari metafora adalah mengubah hal-hal yang bersifat abstrak menjadi seolah-olah nyata. Dengan metafora kita bisa menyampaikan perasaan kita kepada orang yang kita sayangi atau kita cintai, dengan bentuk yang berbeda, dan membuatnya tampak nyata.

Contoh, (ふたをした記憶。ふたをして紙で包み、紐までかけて遠くにおしやっかつもりでいた記憶)。Memori yang sudah kututup . Kututup lalu kubungkus dengan kertas, bahkan kuikat dengan tali dan kusimpan jauh jauh.

pengarang menyampaikan keinginan untuk hidup yang tenang dengan melupakan semua kenangan (Fairuz : 2019)

2.4.5 Media dalam Mengisi Kekosongan Kosakata (As A Means of Filling Gaps in Vocabulary)

Dalam situasi dimana kita tidak mendapatkan padanan kata yang cocok untuk mengungkapkan sesuatu entah karena tidak ada kosakata yang sesuai atau kita tidak mengetahui kosakata yang tepat, maka kita dapat mengungkapkannya menggunakan metafora.

Contoh menyebut orang gemuk sebagai gajah.

